

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Tendi Haruman, 2008). Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Nilai perusahaan adalah landasan perusahaan, yang akan menentukan perusahaan itu mundur, jatuh, atau meraih kesuksesan. Ada banyak contoh perusahaan yang 'jatuh'. Salah satunya adalah kasus Enron. Kasus Enron menjadi

pelajaran penting bagaimana sebuah perusahaan melanggar tata nilai yang diciptakannya sendiri. Enron ternyata tidak didukung implementasi para eksekutifnya. Hanya dalam tempo setahun, Enron diterpa skandal kebohongan, manipulasi dan korupsi. Sebaliknya, Johnson & Johnson justru tumbuh kuat. Johnson & Johnson dapat bangkit merebut kepercayaan pasar kembali. Meski sempat mengalami kerugian, namun berkat konsistensinya dalam mengedepankan kesehatan dan keselamatan pelanggan, Johnson & Johnson dapat bangkit kembali dan bertahan hingga sekarang.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Meningkatnya nilai perusahaan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Bagi investor yang tertarik untuk berinvestasi tentunya tingkat *return* atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang ditanamkannya berupa *capital gain* dan dividen yang merupakan bagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham. Dalam hal ini manajer harus memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode

akan dibagikan seluruhnya atau hanya sebagian yang dibagikan sebagai dividen dan sisanya ditahan perusahaan atau biasa disebut laba ditahan (*retained earning*). Pembagian dividen sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku investor yang umumnya lebih memilih pembagian dividen yang tinggi sehingga mengakibatkan *retained earning* menjadi rendah. Dalam kondisi informasi yang tidak seimbang (*Asymmetric Information*), para manajer dapat menggunakan strategi dalam kebijakan dividen untuk menangkai isu-isu yang tidak diharapkan oleh perusahaan-perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat Schipper (1989) mengemukakan bahwa dalam kondisi dimana suatu dorongan dan kesempatan akan muncul dan tersedia bagi manajer untuk melakukan manipulasi atau manajemen atas laba yang akan dilaporkan.

Pernyataan Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa dengan asimetri informasi dan manajemen laba, seorang manajer dapat mempengaruhi persepsi investor dengan melaporkan laba yang tinggi dan informasi yang tidak sama dengan para pemegang saham menjelang penawaran publik perdana terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa laba mempunyai kandungan informasi yang lebih besar dibandingkan arus kas operasi. Dimana korelasi antara laba dan *contemporaneous stock return* atau *future stock return* dan korelasi antara laba dan kinerja masa depan lebih tinggi dibandingkan korelasi antara arus kas operasi dan kedua variabel tersebut. Peningkatan kandungan informasi tersebut timbul karena penggunaan *accrual* mengurangi masalah *timing dan mismatching* yang timbul dalam pengukuran arus kas dalam interval pendek.

Tetapi karena adanya fleksibilitas dalam Pernyataan Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*), terdapat diskresi manajemen dalam akuntansi *accrual*.

Diskresi manajerial tersebut dapat meningkatkan kandungan informasi laba karena memungkinkan adanya pengkomunikasian informasi privat. Penggunaan *discretionary* seperti ini disebut *Efficient Earnings Management* (EEM). Di lain pihak, adanya ketidak samaan insentif antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan manajer menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam Pernyataan Akuntansi yang Berlaku Umum untuk melakukan *earnings management* secara oportunistik, sehingga menciptakan distorsi dalam laba yang dilaporkan. Hal ini disebut *Opportunistic Earnings Management* (OEM).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa laba berdasarkan *accrual* adalah ukuran yang lebih baik dari kinerja perusahaan dibandingkan arus kas (Dechow, 1994) dan pasar, secara rata-rata, menilai komponen *discretionary* dari *accruals*. (Subramanyam, 1996). Hasil Subramanyam tersebut konsisten dengan EEM secara umum dimana *discretionary accruals* dapat memprediksi profitabilitas ke depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Burgstahler & Dichev (1997) menemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian atau penurunan laba. Hasil penelitian ini lebih konsisten dengan OEM. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Kasanen, Kinnunen & Niskanen (1996), seperti yang dijelaskan dalam Bernard & Skinner (1996), menemukan

bahwa perusahaan-perusahaan di Finlandia melakukan manajemen laba untuk memenuhi permintaan dividen oleh investor institusi, dimana hasil ini lebih konsisten dengan penjelasan OEM.

Richardson (1998) meneliti mengenai hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba dan menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara asimetri informasi (yang diukur dari *bid ask spread* dan dispersi *analysts' forecast*) dengan *earnings management*.

Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Besarnya dividen ini dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya bila jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Oleh karena itu, dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan. (Matono dan Agus Harjito, 2005:3)

Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten.

Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama dan French, 1998). Menurut Hasnawati (2005b), manajemen keuangan menyangkut penyelesaian atas keputusan penting yang diambil perusahaan, antara lain keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Suatu kombinasi yang optimal atas ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran kekayaan pemegang saham.

Schipper (1989) mengemukakan bahwa dalam suatu kondisi maka suatu dorongan dan kesempatan akan muncul dan tersedia bagi manajer untuk melakukan manipulasi atau manajemen atas laba yang akan dilaporkan. Harga saham yang tinggi saat penawaran publik perdana dapat dicapai dengan membentuk persepsi investor akan nilai perusahaan yang lebih baik sebagaimana terungkap dalam laporan keuangan yang diumumkan perusahaan kepada publik. Peningkatan dalam laba melalui manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan saat penawaran publik perdana. Hubungan positif antara bagian laba yang dikelola dan nilai perusahaan kemungkinan karena alasan manajemen laba oportunistik, yaitu manajemen berusaha mempengaruhi persepsi investor dengan melaporkan laba yang tinggi menjelang penawaran publik perdana. Atau sebaliknya karena alasan bahwa manajemen laba dilakukan untuk menyampaikan signal informasi privat ke pasar. Melalui manajemen laba, manajer bermaksud menyampaikan ekspektasi mengenai prospek perusahaan dalam laba yang dilaporkannya.

Ketika terdapat ketidakpastian tentang adanya informasi yang konsisten dari perusahaan, maka untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi, dealers meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang terinformasi. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Manfaat tersebut diperoleh karena ungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur dalam memahami resiko investasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui apakah asimetri informasi dan manajemen laba berpengaruh pada nilai perusahaan oleh pasar, seperti yang dilakukan Subramanyam (1996), dengan memperhitungkan adanya kondisi perusahaan yang berbeda-beda, yaitu adanya *Investment opportunity set* dan asimetri informasi yang berbeda-beda, untuk melihat apakah pasar melakukan penilaian atas *discretionary accruals* dalam kondisi yang berbeda-beda tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan oleh penulis, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Proses memaksimalkan nilai perusahaan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham.
2. Ketidaksamaan insentif antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan manajer menggunakan fleksibilitas untuk melakukan manajemen laba.
3. Kurangnya informasi mengenai perusahaan akan menyulitkan investor untuk memahami secara penuh praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajer.
4. Kurang tingginya suatu nilai perusahaan, menunjukkan kurangnya pula kemakmuran para pemegang saham.
5. Manajemen tidak akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih kecil dari biayanya.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran atas penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah. Nilai perusahaan dilihat berdasarkan harga saham perusahaan setiap tahunnya. Pengurangan manajemen laba yang dapat juga mengurangi

konflik keagenan. Peneliti meneliti konflik yang disebabkan oleh asimetri informasi dan manajemen laba terhadap tingkat kepercayaan investor. Harga saham digunakan sebagai mekanisme pengukuran nilai perusahaan. Penelitian menggunakan salah dua jenis penilaian perusahaan yakni asimetri informasi dan manajemen laba. Populasi perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang terdaftar dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2007 – 2010.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang terdapat pada latar belakang penelitian ini, maka penelitian merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan?
2. Apakah manajemen laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan?

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti ingin memberikan kegunaan penelitian ini kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan bukti mengenai hubungan antara variabel-variabel asimetri informasi dan manajemen laba terhadap kompetensi bukti audit.

2. Kegunaan Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para perusahaan yang terdaftar dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dalam rangka memperoleh nilai perusahaan yang baik.